

## **IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD KRISTEN KALAM KUDUS DAN SD MUHAMMADIYAH SURONATAN**

### ***THE IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERACY MOVEMENT PROGRAM IN KALAM KUDUS CHRISTIAN ELEMENTARY SCHOOL AND SURONATAN MUHAMMADIYAH ELEMENTARY SCHOOL***

Oleh:

Eruin Endaryanta, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Prodi Kebijakan Pendidikan  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
*eeru92@gmail.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman warga kedua sekolah tentang budaya literasi, strategi dan program sekolah, serta faktor pendukung maupun penghambatnya. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode wawancara, observasi dan telaah dokumen. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa di kedua sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kedua sekolah budaya literasi dipahami sebatas budaya membaca dan menulis. Strategi yang dilakukan oleh SD Kristen Kalam Kudus antara lain mewajibkan siswa meminjam buku setiap minggu dan menggelar lomba kepenulisan dengan program antara lain renungan dan *reading time*, sedangkan strategi di SD Muhammadiyah Suronatan seperti menyediakan perpustakaan yang nyaman dan memajukan jam masuk sekolah dengan program meliputi kegiatan membaca 15 menit dan kunjungan perpustakaan. Komitmen pelaksana dan alokasi anggaran menjadi faktor pendukung sedangkan rendahnya budaya literasi di kalangan guru menjadi faktor penghambat di kedua sekolah.

Kata kunci: budaya literasi, Gerakan Literasi Sekolah

#### **Abstract**

*This study attempted to describe people's understanding of literacy culture in both schools, strategies, programs, also supporting and inhibitors factor. This descriptive qualitative research usde interview, observation and study of document methodes. The subjects of this research are chairperson, teachers, employees and students. The data analysis use Miles and Huberman models, while to legitimate the results use sources and tecniques triangulation. The research results, show that those schools perceive the literacy culture as reading and writing culture. The strategies in Kalam Kudus Christian Elementary School are obliging students to borrow books every week and hold writing competition with programs like devotion and reading time. Strategies in Suronatan Muhammadiyah Elementary School are advance the school hours and provide a comfort library, with programs like 15 minutes reading activity and library visit. Implementors commitment and budget allocation be supporting factors, while low teacher's literacy culture be the inhibitors factors.*

*Keywords: literacy culture, school literacy movement*

## PENDAHULUAN

Tingkat budaya literasi masyarakat Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Fakta ini sangatlah memprihatinkan, apalagi jika melihat bahwa dari segi penilaian infra struktur, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. (Gewati, 2016)

Budaya literasi memegang peranan penting dalam kemajuan suatu masyarakat. Jepang yang kuantitas manusia dan sumber daya alamnya di bawah Indonesia, namun dalam pemberdayaan dan pengembangannya jauh meninggalkan kita. Berdasarkan *Human Development Indeks* (HDI), Jepang menempati urutan tertinggi. Salah satu indikatornya adalah dari persentase melek huruf masyarakatnya yang mencapai 99 %. Angka tersebut jauh meninggalkan Indonesia yang masih berkisar 92%. (UNDP, 2015: 243)

Rendahnya budaya literasi salah satunya disebabkan oleh minimnya fasilitas perpustakaan. Berdasarkan data PNRI yang dirilis tahun 2015, dari 254.432 sekolah yang terdaftar, baru 118.599 sekolah saja yang sudah memiliki perpustakaan atau sekitar 46,61%, dari jumlah total 254.432 sekolah itu,

untuk tingkatan Sekolah Dasar (SD) dari sebanyak 170.647 sekolah dasar yang terdaftar, baru sebanyak 78.432 sekolah yang sudah memiliki perpustakaan, atau sebesar 45,96%. Pada tingkatan sekolah menengah pertama (SMP), dari 52.710 SMP yang terdaftar, baru sebesar 24.386 SMP yang memiliki perpustakaan sekolah, atau sebesar 46,26% sedangkan untuk tingkatan sekolah menengah atas (SMA), dari sebanyak 30.968 SMA yang terdaftar, baru sebanyak 14.781 sekolah yang memiliki perpustakaan, atau sebesar 47,72%. (Pustakawan Jogja, 2016)

Minimnya fasilitas perpustakaan di sekolah menyebabkan budaya literasi di kalangan siswa juga rendah. Hal tersebut terlihat ketika bel istirahat sekolah berbunyi, peserta didik sebagian besar akan memilih kantin sekolah sebagai tempat untuk menghabiskan waktu istirahat daripada perpustakaan.

Menumbuhkan budaya literasi tidaklah mudah untuk dilakukan. Membutuhkan tenaga, waktu dan dana yang besar untuk menumbuhkan budaya literasi. Jepang, salah satu negara dengan budaya literasi terbaik membutuhkan waktu 30 tahun untuk membudayakan membaca pada warganya. Salah satu usahanya adalah melalui kebijakan membaca 10 menit sebelum kegiatan belajar di sekolah. Tak cukup dengan kebijakan tersebut, kebijakan memper banyak toko buku juga dilakukan oleh pemerintah Jepang

disertai dengan kegiatan membaca gratis (*tachiyomi*) di toko buku. (IKAPI, 2016).

Sekolah memegang tanggungjawab dalam menumbuhkan budaya literasi, khususnya pada siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, bertanggungjawab untuk melakukan *transfer of values* kepada siswa, termasuk transfer nilai-nilai budaya literasi.

Guna mewujudkan sekolah sebagai lingkungan yang literat dan menumbuhkan budaya literasi pada siswa, Kemendikbud RI menerbitkan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud tersebut bertujuan untuk mencetak siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur melalui berbagai pembiasaan. Salah satu nilai yang ingin dicapai adalah siswa yang berbudaya literasi. Nilai ini dicapai dengan memberikan pembiasaan membaca buku bacaan selama 15 menit sebelum pelajaran. Program Gerakan Literasi Sekolah ini lahir untuk mendorong sekolah-sekolah menumbuhkan budaya literasi pada siswanya dengan memberikan kegiatan membaca buku bacaan selama 15 menit sebelum pelajaran.

Program Gerakan Literasi Sekolah ini mulai digalakkan sejak tahun ajaran 2015/2016. Guna memandu sekolah-sekolah

dalam menjalankan program tersebut, Kemendikbud RI menerbitkan 2 buah buku pegangan, yaitu Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD/SMP/SMA/SMK/SLB. Kedua buku tersebut diterbitkan untuk menjadi acuan bagi sekolah-sekolah yang ingin melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah.

SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan merupakan 2 sekolah dasar di Kota Yogyakarta yang sudah menjalankan program tersebut. Sayangnya, pelaksanaan program GLS di kedua sekolah tersebut belum terpublikasi dengan baik sehingga belum diikuti oleh sekolah lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi sekolah lainnya untuk dapat melaksanakan program serupa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi program

Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. Implementasi program GLS ini meliputi pemahaman warga sekolah terhadap budaya literasi, strategi dan program sekolah serta faktor pendukung maupun faktor penghambat implementasi program GLS di kedua sekolah.

### **Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian ini meliputi seluruh warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa beserta orangtua siswa. Subyek dalam penelitian di SD Kristen Kalam Kudus terdiri dari seorang kepala sekolah, 4 orang guru yang merangkap wali kelas, seorang petugas perpustakaan, 4 orang siswa dan 4 orang wali murid, sedangkan untuk SD Muhammadiyah Suronatan, terdiri dari seorang kepala sekolah, 5 orang guru yang merangkap wali kelas, seorang petugas perpustakaan, 4 orang siswa dan 4 orang wali murid. Obyek penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di kedua sekolah. Persepsi, aktifitas dan perilaku dari warga sekolah merupakan contoh obyek dalam penelitian ini. Data tentang obyek ini diperoleh dari keterangan subyek penelitian dan dari data lain yang diperoleh peneliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

wawancara mendalam, observasi non partisipan tidak terstruktur dan telaah dokumen dengan peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan menguji data dari suatu teknik dengan menggunakan hasil dari sumber atau subyek yang lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pemahaman warga sekolah terhadap budaya literasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga kedua sekolah masih memahami budaya literasi secara sempit. Warga kedua sekolah memahami budaya literasi sebatas pada budaya membaca dan menulis. Pemahaman warga sekolah akan mempengaruhi program maupun kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah. Karena warga sekolah masih memahami budaya literasi sebagai budaya membaca dan menulis,

maka program atau kegiatan di kedua sekolah pun akan berfokus pada budaya membaca dan menulis.

Meskipun warga kedua sekolah masih memahami budaya literasi secara sempit, namun mereka telah memiliki perhatian dan kesadaran akan pentingnya budaya literasi. Mereka menyadari pentingnya budaya literasi bagi siswa. Mereka juga menyadari manfaat dari budaya literasi. Manfaat budaya literasi menurut warga kedua sekolah antara lain untuk menambah pengetahuan, meningkatkan kemampuan berbicara serta melatih kepekaan sosial.

Literasi sebenarnya mengandung makna yang luas, tak hanya sebatas pada membaca dan menulis. Literasi tidak hanya membaca dan menulis, tapi bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Literasi merupakan keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan/atau berbicara.

### **Strategi dan program sekolah**

Setiap sekolah memiliki strategi tersendiri dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah. Strategi SD Kristen Kalam Kudus dalam mengimplementasikan program GLS tersebut antara lain:

1. Menyediakan fasilitas perpustakaan yang bagus.
2. Memperbarui koleksi buku perpustakaan.
3. Mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu.
4. Penyelenggaraan lomba kepenulisan.
5. Pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran.
6. Orangtua siswa ikut menyediakan fasilitas buku bagi siswa.

Strategi-strategi di atas, diwujudkan dalam beberapa program sekolah, antara lain:

1. Renungan.
2. *Reading time*.
3. Pojok baca.
4. Kegiatan ekstrakurikuler mading.
5. Pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku.
6. Lomba kepenulisan.
7. Donasi buku.

Strategi dan program sekolah di atas jika dikaitkan dengan strategi membangun budaya literasi di sekolah seperti yang

dikemukakan pemerintah, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Strategi ini diadopsi oleh SD Kristen Kalam Kudus dalam wujud menyediakan fasilitas perpustakaan beserta koleksi buku bacaannya. Kemudian diturunkan lagi dalam beberapa program seperti pengelolaan perpustakaan, pengadaan koleksi buku dan pojok baca.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Strategi ini kemudian dijabarkan oleh SD Kristen Kalam Kudus, menjadi beberapa strategi antara lain penyelenggaraan lomba kepenulisan, pembuatan mading di setiap mata pelajaran, keterlibatan orangtua siswa dalam menyediakan fasilitas buku bagi siswa serta mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu. Beberapa program dalam mewujudkan lingkungan sosial dan afektif yang literat antara lain renungan, *reading time*, lomba kepenulisan, ekstra kurikuler majalah dinding dan donasi buku.
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Strategi ini nampak dalam hal pengalokasian waktu untuk budaya literasi. Mengalokasikan waktu untuk kegiatan renungan dan *reading time*, dengan harapan untuk

meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah.

Berbeda dengan SD Kristen Kalam Kudus, strategi SD Muhammadiyah Suronatan yang digunakan untuk mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah antara lain:

1. Memajukan jam masuk sekolah.
2. Menyediakan perpustakaan yang nyaman.
3. Menambah koleksi buku perpustakaan.
4. Orangtua siswa ikut menyediakan buku bagi siswa.

Strategi tersebut diwujudkan dalam program sekolah, seperti:

1. Pengadaan perpustakaan dan koleksi buku.
2. Kunjungan perpustakaan.
3. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
4. Pengadaan perpustakaan kelas.
5. Pemberian hadiah buku bagi siswa berprestasi.

Apabila ditelaah secara seksama, strategi umum yang dikemukakan oleh pemerintah, dijabarkan oleh SD Muhammadiyah Suronatan sebagai berikut:

- a. Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Strategi ini, dijabarkan oleh sekolah dalam wujud menyediakan fasilitas perpustakaan dan pengadaan koleksi buku. Hal ini dapat dilihat dari program pengadaan perpustakaan dan koleksi buku serta pengadaan perpustakaan kelas.

- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Strategi ini, kemudian diturunkan dalam beberapa strategi di sekolah antara lain melibatkan orangtua siswa dalam menyediakan fasilitas buku bagi siswa. Program yang dibuat berdasarkan strategi kedua ini antara lain kunjungan perpustakaan, Gemar Membaca dan pemberian hadiah buku bagi siswa berprestasi.
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Strategi ini diadopsi oleh SD Muhammadiyah Suronatan ke dalam wujud memajukan jam masuk sekolah. Dengan memajukan jam masuk tersebut sekolah akan memiliki waktu untuk kegiatan pembiasaan membaca seperti Gemar Membaca.

### **Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah**

Implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus menggunakan pendekatan *bottom up*. Program ini sudah sejak awal dilaksanakan, bahkan sebelum adanya instruksi dari pemerintah. Implementasi membutuhkan adanya kerja sama dan koordinasi antar pelaksana sehingga perlu dilakukannya komunikasi. Komunikasi

dilakukan kepada guru maupun orangtua siswa melalui:

1. Rapat rutin guru.
2. *Briefing* pagi.
3. Kelas *parenting*.
4. Paguyuban wali murid di media sosial.
5. Surat pemberitahuan.

Berbeda dengan SD Kristen Kalam Kudus, SD Muhammadiyah Suronatan mengimplementasikan program GLS dengan pendekatan *top down*. Program dilaksanakan sesuai dengan instruksi pemerintah. SD Muhammadiyah Suronatan juga selalu mengkomunikasikan kebijakan sekolah, baik kepada guru maupun orangtua siswa. Beberapa sarana komunikasi yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah Suronatan antara lain:

1. Rapat rutin guru.
2. Pengajian wali murid.
3. Paguyuban wali murid di media sosial.
4. Surat pemberitahuan.

Selain keberadaan sarana komunikasi di atas, implementasi program GLS ini juga membutuhkan dukungan sumber daya, meliputi sumber daya manusia, anggaran, peralatan dan waktu. Kedua sekolah memiliki sumber daya manusia yang cukup dapat diandalkan untuk dapat mengimplementasikan program GLS dengan baik.

Dilihat dari jenjang pendidikannya, SD Kristen Kalam Kudus memiliki 32 orang guru dengan rincian 23 orang lulusan S-1 Kependidikan, 1 orang lulusan Diploma serta 8 orang lulusan S-1 non-Kependidikan, sedangkan untuk SD Muhammadiyah Suronatan, dari 20 orang guru yang dimiliki, 15 orang merupakan lulusan S-1 Kependidikan dan 5 orang lainnya lulusan S-2 Kependidikan.

Dilihat dari segi anggaran, SD Kristen Kalam Kudus mengalokasikan anggaran sekolah untuk keperluan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Alokasi anggaran tersebut antara lain untuk:

1. Pembelian buku perpustakaan.
2. Kegiatan ekstrakurikuler.
3. Lomba-lomba siswa.

Sedangkan SD Muhammadiyah Suronatan mengalokasikan beberapa plot anggaran guna menunjang implementasi program Gerakan Literasi Sekolah seperti:

1. Pemeliharaan perpustakaan.
2. Penghargaan siswa berprestasi.
3. Pertemuan wali murid.

Kedua sekolah juga memiliki fasilitas fisik yang hampir sama. Kedua sekolah dilengkapi dengan fasilitas fisik seperti perpustakaan, koleksi buku, perpustakaan kelas dan ruang tamu. Meskipun secara umum fasilitas fisik di kedua sekolah hampir sama, namun dalam hal kualitas sarana fisik memang ada perbedaan kondisi.

Kedua sekolah juga telah mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan literasi di sekolahnya. SD Kristen Kalam Kudus mengalokasikan waktu 30 menit setiap hari sebelum pelajaran untuk renungan dan 1 jam pelajaran setiap minggu untuk *reading time* sedangkan SD Muhammadiyah Suronatan mengalokasikan waktu 2 jam pelajaran setiap minggu untuk kegiatan Gemar Membaca.

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan telah didukung dengan adanya sumber daya manusia, sumber daya anggaran, sumber daya peralatan dan waktu yang memadai.

Kedua sekolah memiliki warga sekolah yang berkomitmen tinggi pada upaya penumbuhan budaya literasi melalui program GLS tersebut. Warga di kedua sekolah menunjukkan perhatian dan dukungan yang penuh terhadap implementasi program GLS. Mereka selalu menjalankan setiap kegiatan literasi dengan penuh komitmen dan secara profesional.

Kedua sekolah juga telah memiliki struktur kepengurusan sekolah. Struktur tersebut mengatur alur koordinasi dan instruksi setiap kegiatan sekolah, termasuk kegiatan literasi. Kegiatan literasi yang ada di sekolah, berada di dalam bidang kesiswaan. Kepala sekolah memegang kuasa penuh sehingga dapat memberikan instruksi dan arahan kepada



bagian di bawahnya. Termasuk pengelolaan perpustakaan juga berada di bawah koordinasi langsung kepala sekolah

### **Faktor pendukung dan penghambat**

Faktor pendukung implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus antara lain:

1. Kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi.
2. Fasilitas fisik yang mumpuni.
3. Partisipasi aktif warga sekolah.
4. Alokasi anggaran sekolah (APBS)
5. Banyak kegiatan atau acara pembiasaan budaya literasi.
6. Partisipasi dari orangtua atau wali murid.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus, antara lain:

1. Belum ada waktu khusus untuk membaca buku di pojok baca.
2. Lokasi perpustakaan dirasa memberatkan bagi siswa kelas I dan II.
3. Belum semua guru dapat mendampingi siswa ketika kegiatan *reading time*.
4. Tidak ada kegiatan pembiasaan budaya literasi bagi guru.

Dilihat dari klasifikasi faktor penentu keberhasilan implementasi, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan.

Terkait rumusan kebijakan, tidak ada hal yang menghambat implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus terlihat dari fakta bahwa program ini telah dijalankan jauh sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan.

- b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana.

Faktor personil pelaksana yang mendukung implementasi antara lain adanya kesadaran warga sekolah, serta partisipasi aktif dari warga sekolah dan orangtua siswa, sedangkan faktor yang menghambat implementasi antara lain belum semua guru mampu mendampingi siswa dalam kegiatan literasi serta belum memiliki budaya literasi yang baik.

- c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana.

Faktor sistem organisasi pelaksana yang mendukung implementasi program GLS antara lain ketersediaan fasilitas fisik, alokasi anggaran, kegiatan pembiasaan budaya literasi serta banyaknya poster, slogan penunjang budaya literasi, sedangkan faktor yang menghambat yaitu belum adanya waktu khusus pembiasaan

budaya literasi bagi guru serta lokasi perpustakaan yang dirasa sulit dijangkau.

Berbeda dengan SD Kristen Kalam Kudus, faktor pendukung implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan, antara lain:

1. Kesadaran warga sekolah tentang pentingnya budaya literasi.
2. Ketaatan dan kepatuhan pada Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
3. Partisipasi dari orangtua atau wali murid.
4. Partisipasi aktif dari warga sekolah.
5. Alokasi anggaran sekolah (APBS) untuk pengadaan fasilitas pendukung.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan, antara lain:

1. Keterbatasan sarana fisik.
2. Minimnya kegiatan atau acara pengenalan dan pembiasaan budaya literasi, selain kegiatan membaca buku sebelum pelajaran.
3. Kurangnya waktu membaca.

Apabila dilihat dari klasifikasi faktor penentu keberhasilan implementasi, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan.

Secara umum rumusan kebijakan/program GLS ini tidak menjadi masalah. Kebijakan tersebut sudah cukup jelas dan

dikomunikasikan ke sekolah. Adanya Panduan Gerakan Literasi Sekolah dan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI telah memudahkan sekolah untuk memahami kebijakan tersebut.

- b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana.

Terdapat beberapa faktor pada personil pelaksana yang mempengaruhi implementasi di SD Muhammadiyah Suronatan. Beberapa faktor pendukung seperti adanya kesadaran dan ketaatan warga sekolah, serta adanya partisipasi aktif dari orangtua siswa dan warga sekolah, sedangkan faktor personil pelaksana yang menghambat adalah minimnya budaya literasi di kalangan guru.

- c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana.

Beberapa faktor sistem organisasi pelaksana yang menjadi penghambat implementasi, antara lain minimnya fasilitas fisik, alokasi waktu kegiatan dan kegiatan pembiasaan budaya literasi, sedangkan faktor yang mendukung implementasi yaitu adanya alokasi anggaran penunjang budaya literasi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Budaya literasi masih dimaknai sebatas pada budaya membaca dan menulis di kedua sekolah. Mereka memandang bahwa budaya literasi penting untuk dibiasakan.
2. Strategi SD Kristen Kalam Kudus dalam mengimplementasikan program GLS antara lain menyediakan fasilitas perpustakaan yang bagus, memperbarui koleksi buku perpustakaan, mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu, penyelenggaraan lomba kepenulisan, pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran dan orangtua siswa ikut menyediakan fasilitas buku bagi siswa yang diwujudkan dalam program renungan, *reading time*, lomba kepenulisan, pojok baca, ekstrakurikuler majalah dinding, pengadaan perpustakaan dan koleksi buku serta donasi buku.
3. Strategi SD Muhammadiyah Suronatan dalam mengimplementasi program GLS meliputi memajukan jam masuk sekolah, menyediakan perpustakaan yang nyaman, menambah koleksi buku perpustakaan dan orangtua siswa ikut menyediakan buku bagi siswa. Strategi tersebut diwujudkan dalam program seperti pengadaan perpustakaan dan koleksi buku, kunjungan perpustakaan, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, pengadaan perpustakaan kelas dan pemberian hadiah buku bagi siswa berprestasi.
4. Faktor pendukung implementasi program GLS di SD Kristen Kalam Kudus antara lain kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi, fasilitas fisik yang mumpuni, partisipasi aktif warga sekolah, alokasi anggaran sekolah (APBS) untuk pengadaan fasilitas penunjang, banyak kegiatan atau acara pembiasaan budaya literasi dan partisipasi dari orangtua atau wali murid. Sedangkan faktor yang menghambat antara lain belum ada waktu khusus untuk membaca buku di pojok baca, lokasi perpustakaan dirasa memberatkan bagi siswa kelas I dan II, belum semua guru dapat mendampingi siswa ketika kegiatan *reading time* serta tidak ada kegiatan pembiasaan budaya literasi bagi guru.
5. Faktor pendukung implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Suronatan antara lain kesadaran warga sekolah, ketaatan dan kepatuhan pada Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, partisipasi dari wali murid dan warga sekolah serta alokasi anggaran sekolah (APBS) untuk pengadaan fasilitas pendukung. Sedangkan keterbatasan

sarana fisik, minimnya kegiatan atau acara pengenalan dan pembiasaan budaya literasi, selain kegiatan membaca buku sebelum pelajaran dan kurangnya waktu membaca menjadi faktor yang menghambat implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Suronatan.

## **SARAN**

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian antara lain:

1. SD Kristen Kalam Kudus perlu memberikan kegiatan pembiasaan budaya literasi kepada guru. Beberapa kegiatan literasi yang ditujukan kepada guru tidak dapat berjalan sehingga budaya literasi di kalangan guru belum berjalan sesuai harapan.
2. SD Kristen Kalam Kudus perlu memberikan pelatihan kepada guru agar dapat menjalankan tugasnya dalam membimbing siswa saat kegiatan literasi. Belum semua guru dirasa sudah membimbing siswa sesuai keinginan sekolah maupun kepala sekolah. Perlu diberikan pelatihan sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal, sehingga hasilnya pun maksimal.
3. SD Kristen Kalam Kudus perlu untuk memberikan alokasi waktu khusus untuk kegiatan membaca di dalam kelas selain renungan. Kegiatan ini adalah untuk

memanfaatkan pojok baca yang sudah ada di setiap kelas. Setiap kelas telah memiliki pojok baca, namun belum ada waktu khusus untuk membaca koleksinya, sehingga dirasa perlu untuk memberikan alokasi waktu atau kegiatan khusus untuk memanfaatkan pojok baca tersebut.

4. SD Muhammadiyah Suronatan harus meningkatkan kualitas sarana fisik yang dimiliki. salah satu sarana fisik yang harus ditingkatkan adalah perpustakaan. Perpustakaan SD Muhammadiyah Suronatan masih sangat sempit, tak mampu menampung siswa yang berkunjung. Koleksi buku pun masih kurang memadai. Perpustakaan kelas pun harus ditingkatkan koleksinya sehingga siswa semakin senang untuk membaca.
5. SD Muhammadiyah Suronatan harus memperbanyak kegiatan pembiasaan budaya literasi. Selama ini pembiasaan budaya literasi hanya dilakukan melalui kegiatan Gemar Membaca sehingga hasilnya kurang maksimal. Kegiatan literasi di kalangan guru pun harus ditingkatkan. Belum ada kegiatan literasi untuk guru sehingga tak salah jika budaya literasi di kalangan guru masih kurang.
6. SD Muhammadiyah Suronatan perlu menambah alokasi waktu untuk kegiatan Gemar Membaca. Selama ini waktu 30 menit yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut, terpotong karena 15 menit

pertama digunakan untuk tadarus sehingga waktu yang murni untuk membaca hanya sekitar 15 menit. Hal ini dirasakan masih kurang memadai. Alangkah baiknya jika sekolah mengkhususkan jadwal kegiatan Gemar Membaca untuk membaca, tadarus dapat diberikan waktu lainnya.

UNESCO. (2003). *The Prague Declaration. Towards an Information Literate Society*. diunduh pada tanggal 22 Mei 2017 dari <http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf>

## DAFTAR PUSTAKA

- Gewati, M. (2016) Minat Baca Indonesia Ada Di Urutan Ke-61 Dunia, diunduh pada tanggal 25 November 2016 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ad.a.di.urutan.ke-60.dunia>
- Ikapi, 2016, 4 Hal Yang Buat Jepang Punya Budaya Membaca, diunduh pada 12 Desember 2016 dari <http://www.ikapi.org/kegiatan/item/172-4-hal-yang-buat-jepang-punya-budaya-membaca>
- Pustakawan Jogja. (2016). Data Terbaru Perpustakaan Sekolah Se-Indonesia Masih Sangat Memprihatinkan.
- UNDP. (2015). *Human Development Report 2015*. diunduh pada tanggal 23 Mei 2017 dari [http://hdr.undp.org/sites/default/files/2015\\_human\\_development\\_report.pdf/2016/04/data-terbaru-perpustakaan-sekolah-se.html](http://hdr.undp.org/sites/default/files/2015_human_development_report.pdf/2016/04/data-terbaru-perpustakaan-sekolah-se.html)
- UNDP. (2015). *Human Development Report 2015*. diunduh pada tanggal 23 Mei 2017 dari [http://hdr.undp.org/sites/default/files/2015human\\_development\\_report.pdf](http://hdr.undp.org/sites/default/files/2015human_development_report.pdf)